

Strategi Pengembangan Usaha Garam di Desa Antiga Kelod, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem

KADEK MEGA WIDIANINGSIH*, MADE ANTARA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali
Email: *kadekmegawidianingsih@gmail.com

Abstract

Salt Business Development Strategy in Antiga Kelod Village, Manggis District, Karangasem Regency

The potential for production and demand for salt is increasing along with industrial development and increasing population. Salt business in Antiga Kelod Village, it is necessary to develop a strategy that aims to identify internal and external factors for the development of the salt business in Antiga Kelod Village. then formulate general strategies, alternative strategies, strategies priorities and appropriate program development strategies to be implemented in the salt business in Antiga Kelod Village. This study uses qualitative and quantitative research methods. The strategy formulation process is carried out through an analysis of the IE matrix, the SWOT matrix and the QSPM matrix. Based on the results of internal factor analysis, the main strength of the salt business in Antiga Kelod Village is the attractive product characteristics (0,32). The main weakness is the low interest of farmers in the recording and marketing of cooperatives that have not been effective (0,14). The external factor that becomes the main opportunity is the government's role in overcoming the problem of salt (0,40). The main threat is the presence of local salt competitors from other regions (0,22). Based on the results of the SWOT matrix analysis, there are nine alternative strategies.

Keywords: *Antiga Kelod Salt, internal and external factors, development strategy*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Garam menjadi salah satu komoditas strategi nasional yang kedudukannya tidak kalah penting jika dibandingkan dengan kebutuhan pokok lainnya. Garam selain berfungsi sebagai bahan pangan juga berfungsi sebagai bahan baku industri dalam negeri (Rismana dan Nizar, 2014). Indonesia masih bergantung pada garam impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya, sebuah kondisi yang cukup ironis bagi Indonesia, negara yang dua pertiga wilayahnya merupakan lautan. Sekitar 40% garam

nasional masih dipenuhi melalui impor, diantaranya dari Australia dan India (Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), 2020).

Kabupaten Karangasem sebagai wilayah yang memiliki garis pantai sepanjang 87 km memungkinkan mengembangkan potensi laut dan pesisir dengan optimal, yang menjadi kendala ialah produksi garam rakyat hingga saat ini masih dilakukan dengan menggunakan peralatan sederhana sehingga dalam berproduksi masih bergantung pada tenaga kerja manusia. Hampir keseluruhan garam Indonesia diproduksi dengan menggunakan teknologi penguapan air laut dengan tenaga sinar matahari (*solar evaporation*) (Assadad dan Utomo, 2011).

Desa Antiga Kelod merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Karangasem dan menjadi salah satu lokasi produsen garam konsumsi di Bali. Produksi garam Antiga Kelod selama ini dikatakan belum optimal dan mengalami kendala dalam hal pemasaran dikarenakan produk belum memiliki legalitas dari pemerintah dan belum di kenal oleh masyarakat luas. Permasalahan pergaraman di Desa Antiga Kelod tidak hanya sebatas itu saja, melainkan ketika petani menawarkan garam Antiga Kelod keluar daerah, yang menjadi sorotan para petani masih mencatut nama garam Kusamba karena zonasi Desa Antiga Kelod yang masih berdekatan dengan Desa Kusamba. Menurutnya, hal tersebutlah yang mampu mendongkrak eksistensi garam Antiga Kelod di pasaran (wawancara dengan Bapak I Kadek Arisukarta, 25 Mei 2022). Berdasarkan permasalahan dan hambatan yang dihadapi petani garam di Desa Antiga kelod, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Strategi Pengembangan Usaha Garam di Desa Antiga Kelod, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah (*research problem*) yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi pengembangan usaha garam di Desa Antiga Kelod, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem?
2. Bagaimana strategi umum, strategi alternatif, strategi prioritas dan program strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan pada usaha garam di Desa Antiga Kelod, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi pengembangan usaha garam di Desa Antiga Kelod, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.
2. Merumuskan strategi umum, strategi alternatif, strategi prioritas dan program strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan pada usaha garam di Desa Antiga Kelod Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tempat usaha garam di Desa Antiga Kelod, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2022.

2.2 Data dan Metode Pengumpulan

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif menjelaskan mengenai bagaimana kondisi petani garam di Desa Antiga Kelod, data kualitatif pada penelitian ini meliputi, gambaran umum lokasi usaha garam, identitas informan kunci, faktor pendukung maupun penghambat pengembangan usaha garam. Data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung dalam bentuk angka dengan satuan tertentu. Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi, jumlah petani garam di Desa Antiga Kelod, jumlah garam yang mampu dihasilkan dalam sehari, jumlah modal yang dibutuhkan untuk memulai usaha garam. Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara, kuesioner, dokumentasi, kepustakaan.

2.3 Penentuan Informan Kunci

Responden penelitian adalah *ekspert* (ahli) yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan dipilih sebagai informan kunci karena dianggap mengetahui dan memahami kondisi usaha garam di Desa Antiga Kelod. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri dari Ketua Kelompok Tani Segara Lestari II, Sekretaris Kelompok Surya Kencana Bahari, Ketua Koperasi Pemasaran Sri Segara Murti, Penyuluh Perikanan di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Karangasem, Kepala Seksi Pemerintahan di Desa Antiga Kelod, tengkulak garam di Desa Antiga Kelod.

2.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui strategi umum, strategi alternatif, dan strategi prioritas dalam pengembangan usaha garam di Desa Antiga Kelod yaitu menggunakan analisis matriks IE (IFAS-EFAS), matriks SWOT, dan matriks QSPM. Analisis data dilakukan setelah berbagai data terkumpul dan untuk menganalisisnya menggunakan teknik analisa deskriptif. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah yakni, pengumpulan data, klasifikasi data, dan perumusan matriks IE (IFAS-EFAS) untuk mengetahui streategi umum, matriks SWOT untuk mengetahui strategi alternatif, dan matriks QSPM untuk mengetahui strategi prioritas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Faktor Internal dan Eksternal Usaha Garam di Desa Antiga Kelod

Analisis faktor internal dan faktor eksternal dilakukan dengan meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha garam.

3.1.1 Identifikasi faktor internal

Identifikasi faktor internal dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan usaha garam di Desa Antiga Kelod, yang meliputi Sumber Daya Manusia (SDM), keuangan, produksi dan pemasaran. Berdasarkan wawancara dengan informan kunci maka faktor-faktor internal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan Usaha Garam di Desa Antiga Kelod		
Internal	Kekuatan	Kelemahan
Sumber Daya Manusia	a. Petani garam tergolong usia produktif b. Petani mampu berkomunikasi efektif dengan konsumen	a. Rendahnya minat petani untuk melakukan pencatatan usaha
Keuangan		a. Modal usaha petani garam terbatas b. Petani belum mampu mengelola keuangan usaha dengan baik
Produksi	a. Bahan baku mudah dijangkau b. Proses pembuatan garam tradisional tergolong unik c. Karakteristik produk yang menarik d. Pemanfaatan limbah air garam e. Memiliki gudang penyimpanan yang memadai f. Status kepemilikan lahan usaha yang jelas	a. Tidak adanya persediaan garam saat musim hujan
Pemasaran		a. Pemasaran tergolong belum optimal b. Koperasi pemasaran belum berjalan efektif

3.2.1 Identifikasi faktor eksternal

Identifikasi faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman usaha garam di Desa Antiga Kelod yang meliputi ekonomi, sosial budaya, pemerintah, teknologi, pesaing dan lingkungan alam. Berdasarkan wawancara dengan informan kunci maka faktor-faktor eksternal dapat dirumuskan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Identifikasi Peluang dan Ancaman Usaha Garam di Desa Antiga Kelod

Eksternal	Peluang	Ancaman
Ekonomi	a. Keadaan ekonomi setelah pandemi Covid-19 kian membaik b. Sumber pendapatan masyarakat pesisir c. Adanya Lembaga Perkreditan Desa	
Sosial Budaya	a. Tingginya minat konsumsi garam dalam negeri b. Adanya wisatawan lokal dan mancanegara c. Menjadi lokasi berbasis eduwisata	a. Rendahnya minat generasi muda menjadi petani garam
Pemerintah	a. Adanya peran pemerintah dalam menangani permasalahan garam	
Teknologi	a. Adanya inovasi teknologi	
Pesaing		a. Adanya pesaing garam lokal dari daerah lain
Lingkungan Alam		a. Ancaman bencana alam berupa abrasi b. Kondisi iklim dan cuaca yang tidak menentu

3.3 Perumusan Strategi Pengembangan Usaha Garam di Desa Antiga Kelod

3.3.1 Perumusan strategi umum pengembangan usaha garam di Desa Antiga Kelod

1. Analisis matriks IFAS

Faktor internal yang telah diidentifikasi selanjutnya dilakukan pemberian bobot dengan menggunakan metode *paired comparison*. Setelah diberi bobot maka selanjutnya dilakukan pemberian peringkat (*rating*). Pemberian peringkat bertujuan untuk mengetahui faktor mana yang lebih baik maupun lebih lemah. Berikut ini merupakan hasil perhitungan matriks IFAS yang disajikan dalam Tabel 3.

Hasil analisis matriks IFAS yang disajikan dalam Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa diantara faktor-faktor strategi internal, skor tertinggi untuk faktor kekuatan adalah karakteristik produk yang menarik (0,32). Garam Antiga Kelod memiliki karakteristik produk putih berkilau dan berbentuk kristal. Menurut para petani garam di Desa Antiga Kelod, garam Antiga Kelod secara bentuk fisik mampu bersaing dengan garam lokal lainnya, hal tersebut juga disebabkan oleh pembuatan garam yang menggunakan media berupa pasir. Menurut Arwiyah dan Efendy (2015), pembuatan garam menggunakan jenis media tanah dapat menyebabkan kadar NaCl rendah dan

warna garam yang dihasilkan tidak putih karena bersentuhan langsung dengan tanah, semakin putih berkilau warna garam, maka harganya pun semakin tinggi.

Tabel 3.
Hasil Analisis Matriks IFAS

Kekuatan	Rataan bobot	Rataan rating	Skor
A. Petani garam tergolong usia produktif	0,07	3	0,21
B. Petani mampu berkomunikasi efektif dengan konsumen	0,07	4	0,28
C. Bahan baku mudah dijangkau	0,06	3	0,18
D. Proses pembuatan garam tradisional tergolong unik	0,06	3	0,18
E. Karakteristik produk yang menarik	0,08	4	0,32
F. Pemanfaatan limbah air garam	0,07	4	0,28
G. Memiliki gudang penyimpanan yang memadai	0,07	4	0,28
H. Status kepemilikan lahan usaha yang jelas	0,07	3	0,21
Total			1,94
Kelemahan			
I. Rendahnya minat petani melakukan pencatatan usaha	0,07	2	0,14
J. Modal usaha petani garam terbatas	0,08	1	0,08
K. Petani belum mampu mengelola keuangan dengan baik	0,07	1	0,07
L. Tidak adanya persediaan garam saat musim hujan	0,08	1	0,08
M. Pemasaran tergolong belum optimal	0,09	1	0,09
N. Koperasi pemasaran belum berjalan efektif	0,07	2	0,14
Total			0,6
	1,00		2,54

Pada faktor kelemahan, skor tertinggi yaitu rendahnya minat petani melakukan pencatatan usaha dan koperasi pemasaran belum berjalan efektif (0,14). Menurut Ibu Putu Dyah selaku Penyuluh Perikanan Dinas Kementerian Kelautan dan Perikanan di Kabupaten Karangasem, informasi yang telah disampaikan mengenai tata cara melakukan pencatatan usaha sepertinya tidak mampu diterima dengan baik oleh para petani garam di Desa Antiga Kelod. Koperasi Sri Segara Murti saat ini juga belum memiliki ijin untuk memasarkan produk garam Antiga Kelod, koperasi pemasaran belum dapat berjalan efektif salah satunya juga disebabkan oleh para petani yang enggan untuk memproses NIB (Nomor Induk Berusaha) sehingga menghambat kinerja Koperasi Pemasaran Sri Segara Murti dalam memasarkan produk garam Antiga Kelod.

Pada hasil faktor internal diperoleh total nilai skor bobot sebesar 2,54, menurut Rangkuti (2015), jika total skor IFAS berada di angka 2,0-2,9, artinya kondisi perusahaan berada di rata-rata atau sedang, hal tersebut mengindikasikan usaha garam di Desa Antiga Kelod dapat memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk meminimalisasi kelemahan usahanya.

2. Analisis matriks EFAS

Faktor eksternal yang telah diidentifikasi selanjutnya dilakukan pemberian bobot dengan menggunakan metode *paired comparison*, dan pemberian peringkat

sama halnya pada matriks IFAS. Berikut ini merupakan hasil perhitungan matriks EFAS yang disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Analisis Matriks EFAS

Peluang	Rataan bobot	Rataan rating	Skor
A. Keadaan ekonomi setelah pandemi C-19 kian membaik	0,06	2	0,12
B. Sumber pendapatan masyarakat pesisir	0,09	3	0,27
C. Adanya Lembaga Perkreditan Desa	0,08	3	0,24
D. Tingginya minat konsumsi garam dalam negeri	0,06	2	0,12
E. Adanya wisatawan lokal dan mancanegara	0,08	3	0,24
F. Menjadi lokasi berbasis eduwisata	0,08	4	0,32
G. Adanya peran pemerintah dalam menangani permasalahan garam	0,10	4	0,40
H. Adanya inovasi teknologi	0,09	4	0,36
Total			2,07
Ancaman			
I. Rendahnya minat generasi muda menjadi petani garam	0,09	2	0,18
J. Adanya pesaing garam lokal dari daerah lain	0,11	2	0,22
K. Ancaman bencana alam berupa abrasi	0,06	3	0,18
L. Kondisi iklim dan cuaca yang tidak menentu	0,10	1	0,10
Total			0,57
	1,00		2,64

Hasil analisis matriks EFAS pada Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa skor tertinggi untuk faktor peluang adalah adanya peran pemerintah dalam menangani permasalahan garam di Desa Antiga Kelod (0,40). Kelompok tani maupun para petani garam di Desa Antiga Kelod tergolong rutin mendapatkan penyuluhan dari Kementerian Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Karangasem, selain itu pemerintah Kabupaten Karangasem juga turut menggelontorkan bantuan sarana dan prasarana penggaraman. Pada faktor ancaman, skor tertinggi ialah adanya pesaing garam lokal dari daerah lain (0,22). Eksistensi garam Antiga Kelod jika dibandingkan dengan garam Kusamba maupun garam Amed dapat dikatakan jauh lebih rendah, hal tersebut dikarenakan garam Antiga Kelod belum memiliki pengakuan Sertifikat Indikasi Geografis sehingga sulit untuk memasarkan produk ke restoran maupun pasar modern.

Pada hasil faktor eksternal diperoleh total nilai skor bobot sebesar 2,64, menurut Rangkuti (2015), jika total skor EFAS berada di angka 2,0-2,9, artinya perusahaan merespon sedang terhadap peluang dan ancaman usahanya.

3. Analisis matriks IE

Matriks IE dapat disusun berdasarkan hasil yang diperoleh dari matriks IFAS (Tabel 3) dan matriks EFAS (Tabel 4). Posisi usaha garam di Desa Antiga Kelod saat ini berada pada kuadran V yaitu suatu keadaan dimana organisasi mengalami suatu masa pertumbuhan stabilitas, sehingga strategi yang tepat diterapkan untuk usaha

garam di Desa Antiga Kelod adalah strategi mempertahankan dan memelihara. Strategi mempertahankan dan memelihara menurut Rangkuti (2015) meliputi strategi penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk.

3.3.2 *Perumusan strategi alternatif dan program pengembangan usaha garam di Desa Antiga Kelod*

Analisis matriks SWOT merupakan alat yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor strategi perusahaan.

Hasil dari matriks SWOT didapatkan alternatif strategi pada usaha garam di Desa Antiga Kelod sebagai berikut.

1. Strategi SO diantaranya, meningkatkan produksi garam di Desa Antiga Kelod dengan memanfaatkan dukungan pemerintah, menjadikan usaha garam di Desa Antiga Kelod menjadi lokasi berbasis eduwisata.
2. Strategi WO diantaranya, meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan memanfaatkan dukungan pemerintah, memperluas pemasaran garam Antiga Kelod, menambah modal usaha petani garam di Desa Antiga Kelod, memanfaatkan inovasi teknologi penggaraman.
3. Strategi ST diantaranya, meningkatkan kualitas garam Antiga Kelod, menyediakan stok saat musim hujan.
4. Strategi WT yaitu meningkatkan peran lembaga pemasaran.

3.3.3 *Strategi prioritas pengembangan usaha garam di Desa Antiga Kelod*

Analisis matriks QSPM merupakan tahap akhir dari analisis formulasi strategi. Alternatif-alternatif yang diperoleh tidak dapat dijalankan secara bersamaan, sehingga harus dilakukan penentuan strategi prioritas melalui analisis matriks QSPM. Hasil total skor daya tarik matriks QSPM pada pengembangan usaha garam di Desa Antiga Kelod dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.

Strategi Prioritas Pengembangan Usaha Garam di Desa Antiga Kelod

No	Strategi Prioritas	Total Skor
1	Meningkatkan produksi garam di Desa Antiga Kelod	13,83
2	Menjadikan usaha garam di Desa Antiga Kelod sebagai lokasi berbasis eduwisata	13,99
3	Meningkatkan kualitas SDM petani garam di Desa Antiga Kelod	12,29
4	Memperluas pemasaran garam Antiga Kelod	16,96
5	Menambah modal usaha petani garam di Desa Antiga Kelod	17,13
6	Memanfaatkan inovasi teknologi penggaraman	14,28
7	Meningkatkan kualitas garam Antiga Kelod	17,81
8	Menyediakan stok garam saat musim hujan	14,48
9	Meningkatkan peran lembaga pemasaran	12,57

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa alternatif strategi yang menjadi prioritas pengembangan usaha garam di Desa Antiga Kelod adalah ialah meningkatkan

kualitas garam Antiga Kelod (17,81) yang dapat dilakukan dengan program: (a) melakukan riset mengenai kandungan senyawa kimia pada garam Antiga Kelod, (b) menetapkan harga garam Antiga Kelod dan (c) mengusahakan pengakuan Sertifikat Indikasi Geografis pada produk garam Antiga Kelod.

4 Kesimpulan dan Saran

4.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut kekuatan utama usaha garam di Desa Antiga Kelod yaitu garam Antiga Kelod memiliki karakteristik produk yang menarik, sedangkan kelemahan terbesar yaitu rendahnya minat petani melakukan pencatatan usaha dan koperasi pemasaran yang belum berjalan efektif. Peluang utama usaha garam di Desa Antiga Kelod yaitu adanya peran pemerintah dalam menangani permasalahan garam, sedangkan ancaman utama yaitu adanya pesaing garam lokal dari daerah lain. Strategi umum pengembangan usaha garam di Desa Antiga Kelod adalah strategi mempertahankan dan memelihara. Strategi prioritas terpilih yaitu meningkatkan kualitas garam Antiga Kelod yang dapat dilakukan dengan program: (a) melakukan riset mengenai kandungan senyawa kimia pada garam Antiga Kelod, (b) menetapkan harga garam Antiga Kelod dan (c) mengusahakan pengakuan Sertifikat Indikasi Geografis pada produk garam Antiga Kelod.

4.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka saran yang dapat diberikan kepada pihak yang terkait adalah sebagai berikut bagi petani garam di Desa Antiga Kelod, hendaknya garam Antiga Kelod dilakukan riset mengenai kandungan senyawa kimia yang terkandung pada garam dan mengusahakan Sertifikat Indikasi Geografis serta sertifikasi Nomor Induk Berusaha. Petani garam di Desa Antiga Kelod juga sebaiknya melakukan pencatatan usaha, menetapkan harga garam dan memperluas jangkauan promosi garam Antiga Kelod. Bagi pemerintah, hendaknya pemerintah dapat mendorong masyarakat agar turut andil dalam pelatihan dan pemberdayaan yang diselenggarakan secara berkesinambungan di Desa Antiga Kelod, memfasilitasi para petani garam dalam melakukan riset mengenai kandungan senyawa kimia yang terdapat pada garam Antiga Kelod serta mendukung para petani garam untuk mengusahakan Sertifikat Indikasi Geografis dan sertifikasi Nomor Induk Berusaha. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan pengembangan teori atau konsep agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baru.

Daftar Pustaka

Rismana, E. dan Nizar. 2014. Kajian Proses Produksi Garam Aneka Pangan Menggunakan Beberapa Sumber Bahan Baku. *Chemistry Progress*, 7(1): 25-28. Diakses pada Selasa, 20 September 2022. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/chemprog/article/viewFile/4851/4376>

- KKP. 2020. Produksi Garam di Provinsi Bali. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Assadad, L dan B. S. B. Utomo. 2011. Pemanfaatan Garam dalam Industri Pengolahan Produk Perikanan. Balai Besar Riset Pengolahan Produk dan Bioteknologi Kelautan dan Perikanan. 6(2): 26-37. Diakses pada Selasa, 20 September 2022. <https://www.bbp4b.litbang.kkp.go.id/squalenbulletin/index.php/squalen/article/download/58/38>
- Arwiyah, Zainuri, M. dan Efendy, M. 2015. Studi Kandungan NaCl di Dalam Air Baku dan Garam yang Dihasilkan serta Produktivitas Lahan Garam Menggunakan Media Meja Garam yang Berbeda. Jurnal Kelautan 8(1): 1-9. Diakses pada Minggu, 4 Desember 2022. <https://journal.trunojoyo.ac.id/jurnalkelautan/article/download/804/1064>
- Rangkuti, Freddy. 2015. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.